



Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)

PEJ, 1 (1), Desember 2017

Copyright © 2017, PEJ, e-ISSN: 2598-2206

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI

Purniadi Putra*

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Jl. Raya Sejangkung, Komplek Pendidikan Tinggi Sebayon, Kab. Sambas Kalimantan Barat, 79462

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah supaya pembelajaran IPA di SD/MI dilaksanakan dalam rangka mengembangkan potensi siswa dalam menunjukkan perilaku ilmiah yaitu memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, mengetahui dan memahami konsep dasar dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologisnya, mengembangkan keterampilan berfikir kritis, memperkuat identitas kebangsaan, rasa cinta tanah air, membangun diri sendiri agar survive dalam segala kondisi serta bertanggung jawab membangun masyarakat beradab berdasarkan nilai-nilai universal kemanusiaan. Metode yang dipergunakan adalah metode pustaka dengan cara menelaah referensi yang terkait dalam bentuk teori dan hasil penelitian dalam bentuk jurnal maupun buku ajar Kelas IV SD/MI. Hasil penelitian bahwa etnopedagogi menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: Pendekatan Etnopedagogi, Pembelajaran IPA, SD/MI

Abstract

The purpose of this study is that science learning in SD / MI is implemented in order to develop students' potential in showing the scientific behavior of having curiosity; objective; honest; thorough; careful; persistent; Watch Out; to be responsible; open; and care of the environment in daily activities as a form of implementation of attitude in doing scientific inquiry and discussing in order to have awareness and concern for society or its environment, knowing and understanding basic concept in solving social problems in accordance with its psychological development, developing critical thinking skill, national identity, love of the homeland, self-building in order to survive in all conditions and responsible to build a civilized society based on universal values of humanity. The method used is the literature method by reviewing related references in the form of theory and research results in the form of journals and textbooks Class IV SD / MI. The results of research that ethnopedagogi become one of alternative approach of learning that can be used to develop science learning process by using local wisdom value as learning resource.

Keywords: Ethnopedagogical Approach, Science Lesson, SD / MI

1. Pendahuluan

Kabupaten Sambas merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395,70

km² atau 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat), merupakan wilayah Kabupaten yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dari wilayah provinsi Kalimantan Barat (Wikipedia, 2014). Masyarakat Kabupaten Sambas memiliki berbagai macam suku, budaya, adat istiadat dan agama. Suku yang ada di Kabupaten Sambas yaitu

*Penulis Korespondensi.

E-mail: usupurniadi@yahoo.com

suku melayu, suku dayak dan suku tionghua dan langsung berbatasan dengan Negara Malaysia bagian Timur (Serawak).

Kabupaten Sambas terdiri dari 19 Kecamatan dan salah satunya Kecamatan Teluk Karamat yang mempunyai 24 Desa. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang desanya terbanyak dari kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Sambas. Kecamatan Teluk Keramat merupakan kecamatan yang dulunya memiliki wilayah sangat luas. Dengan adanya pertambahan penduduk pada masyarakat, maka Kecamatan Teluk Keramat berkurang luas wilayahnya.

Dalam kenyataannya para generasi muda yang lahir dan besar di Kabupaten Sambas banyak yang tidak memahami tentang keberadaan etnik Betawi dan karakter budaya yang dimilikinya. Umumnya mereka hanya tahu sebagian dari budaya Melayu Sambas dalam bentuk kesenian tariian radat, zapin, kuliner: bubur pedas, musik: alok galing, sungai kebanjiran, tanpa nilai nilai dan makna kearifan yang terkandung di dalamnya sebagai sumber pembentukan perilaku sosial.

Globalisasi telah melahirkan nilai-nilai baru, gaya hidup baru dan pola interaksi sosial baru dengan segala akibatnya sebagaimana dinyatakan oleh Yuliar dan Kombaitan (2012) antara lain tajamnya kesenjangan sosial, rusaknya keharmonisan antar sesama dengan maraknya konflik antar etnis dan konflik antar pelajar, perubahan nilai dan fungsi keluarga, individualisme dan ketidakpedulian, gaya hidup materialistik dan hedonis, tipisnya rasa solidaritas dan kebersamaan, hilangnya rasa cinta produk dalam negeri, menipisnya rasa cinta dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan.

Di era global saat ini, budaya dan kearifan lokal semakin ditinggalkan karena masyarakat memiliki kecenderungan kuat terhadap budaya global dengan bungkus modernisme yang menggiurkan. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyiapan sumber daya manusia yang mampu tanggap terhadap tantangan global hanya dapat dijawab dengan penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya bermutu, memiliki keahlian, terampil, kreatif, produktif, memiliki perilaku positif dan selalu cinta pada budaya tanah air dan bangsanya. Pendidikan berkualitas akan mampu membantu peserta didik dalam proses pengembangan diri, yaitu pengembangan semua potensi, kemampuan, kecakapan dan karakteristik kepribadiannya ke arah nilai-nilai positif berkarakter yang akan memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya. (Suswandari, 2017).

Budaya dapat digambarkan sebagai kumulatif pengetahuan, praktik dan kepercayaan, tentang

hubungan makhluk hidup (termasuk manusia) dengan satu sama lain dan dengan lingkungan. Berkembang dengan proses adaptif dan turun temurun oleh transmisi budaya (Berkes, 2000). Budaya secara sinonim disamakan dengan kearifan lokal. Menurut Gondwe dan Nancy (2014) budaya merupakan sistem konsep kompleks, yang meliputi; nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan dan praktek-praktek yang dibagi, dibuat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem budaya termasuk cara untuk melihat, menafsirkan dan memahami dunia. Budaya dibangun dan diwariskan oleh anggota kelompok melalui proses sosialisasi dan representasi. Pemanfaatan budaya dapat menumbuhkan kesadaran diri dalam menjaga kelestarian alam (Clayton, 2009). Masyarakat telah mengembangkan pengetahuan yang telah diwariskan sebagai cara-cara atau teknologi asli (*indigenous ways*) guna mendayagunakan sumber daya alam bagi kelangsungan hidup. Menyadari berbagai persoalan tentang generasi muda, pemerintah selama 15 tahun ke depan secara serius mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa, melalui jalur pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. (Parmin, 2015).

Berdasarkan fenomena di atas menurut (Gunawan, 2015, hal. 21), maka perlu sekali dilakukan usaha menangkal pengaruh budaya globalisasi tersebut dengan penggalian kembali nilai-nilai luhur budaya asli yang selanjutnya disosialisasikan kepada generasi muda.

Pembelajaran IPA di SD/MI merupakan pondasi awal dalam menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah. (Tursinawati, 2013).

Hakikat sains adalah landasan untuk berpijak dalam mempelajari IPA. Banyak cara yang telah dilakukan untuk mencapai aspek yang terkandung di dalam hakikat sains, namun belum juga menunjukkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian Jan Pieter (Pieter) bahwa kearifan sains lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sains modern. Cara yang dapat dipergunakan guru IPA dalam memanfaatkan potensi lokal dalam pengajaran IPA di sekolah dapat dilakukan dengan mengadaptasi kerangka kajian sosiokultural dalam pendidikan. Proses integrasi kearifan lokal dalam pengajaran IPA dapat dilakukan dengan cara enkulturasi, asimilasi dan akulturasi. Dampak dari pengintegrasian kearifan sains lokal dalam pengajaran sains adalah mempermudah siswa untuk mengkonstruksi konsep sains modern dan tetap

mempertahankan kearifan lokal budaya masing-masing suku bangsa di Papua.

Pendekatan budaya dalam pembelajaran sains dan teknologi dapat dikembangkan oleh guru secara optimal. Dalam pengembangan pembelajaran banyak hal yang harus diperhatikan guru, diantaranya: pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, karakteristik siswa, lingkungan sebagai sumber belajar hingga kebudayaan tradisional masyarakat. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, diharapkan proses pembelajaran melahirkan siswa intelektual dan menghargai budaya-budaya lokal. Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan pada karakteristik siswa, lingkungan sebagai sumber belajar dan kebudayaan tradisional masyarakat.

Pendidikan IPA yang dalam praktik persekolahan disebut dengan pembelajaran IPA memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas. Hal ini tidak lain karena IPA sebagai integrasi dari berbagai disiplin Ilmu Alam dengan menunjukkan perilaku ilmiah yang disajikan secara praktis untuk melakukan telaah inkuiri ilmiah melalui proses pembelajaran yang tidak bisa terlepas dari nilai lingkungan dan sosial budaya yang ada. Pendekatan etnopedagogi, merupakan salah satu alternatif baru dalam pembelajaran IPA di SD/MI yang mampu mengembangkan seluruh potensi proses pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna. Implementasi pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA di SD/MI, sekaligus menjadi salah satu upaya pemecahan persoalan pembelajaran IPA yang didominasi dengan pendekatan konvensional selama ini.

Sebagaimana latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka pokok persoalan yang diajukan sebagaimana berikut: (1) bagaimanakah ruang lingkup pembelajaran IPA di SD/MI dengan pendekatan etnopedagogi di Kabupaten Sambas? (2) bagaimanakah permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPA di SD/MI di Kabupaten Sambas dan (3) bagaimanakah mengintegrasikan aspek-aspek etnopedagogis dalam pembelajaran IPA di SD/MI agar menjadi proses pembelajaran yang menarik, hidup dan sesuai dengan prinsip-prinsip scientific approach saat ini.

Riset ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD/MI sebagaimana Kurikulum 2013, (2) menganalisis berbagai persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA di SD/MI. (3) mendeskripsikan model pengintegrasian pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA di SD/MI agar dapat menjadi pembelajaran yang menarik, hidup dan tidak membosankan.

2. Metode

upaya memperoleh strategi pembelajaran IPA pada satuan SD dengan mengedepankan pendekatan etnopedagogis yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal etnik Melayu Sambas, menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan cara menelaah referensi yang terkait dalam bentuk teori dan hasil penelitian dalam bentuk jurnal buku-buku ajar Kelas IV SD/MI dalam kurikulum 2013.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Suastra (2010) mengatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (*lokal genius*).

Sutarno (2008) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, belajar berbudaya. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Belajar dengan budaya, adalah budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk menanggapi budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa.

Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam Pembelajaran Berbasis Budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual (titian kambing) dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan

puncakpuncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang (Dikti, 2004, hal. 4).

Menurut Sutarno, dalam Pembelajaran Berbasis Budaya, yang dikutip oleh “budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.”

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis sains budaya lokal sebagaimana dijelaskan (Wahidin, 2006, hal. 192-193) adalah sebagai berikut:

- a. mempersiapkan materi sesuai dengan kondisi budaya masyarakat sekitar yang akan diamati;
- b. membuat bahan ajar yang diintegrasikan dengan kebudayaan lokal yang akan diamati;
- c. merancang rencana pembelajaran yang akan digunakan selaras dengan tuntutan tujuan pembelajaran;
- d. pemilihan media pembelajaran (video) yang menuntut siswa untuk mampu mengintegrasikan kebudayaan lokal dengan konsep pelajaran yang dipelajarinya di sekolah;
- e. pembelajaran dimulai dengan mengeksplorasi pengetahuan awal siswa terhadap budaya yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran sains serta menuntun siswa untuk menghubungkan budayanya menuju konsep ilmiah.

Menurut (Tursinawati, 2013) pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI adalah pondasi awal untuk mendidik siswa menjadi saintis yang sejati, hal ini dibutuhkan tuntutan bagi guru untuk memahami seutuhnya karakteristik anak SD/MI tersebut. Usia anak SD berkisar antara 7 tahun sampai 12 tahun. Menurut Piaget (Firman dan Widodo, 2007) bahwa tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu sensorimotorik (0-2 tahun), pra operasional (2-6/7 tahun), operasi konkret (6/7-11/12 tahun), dan operasi formal (11/12 tahun- dewasa). Siswa SD/MI berada pada tahap perkembangan operasi konkret, pada tahap ini telah menyadari pandangan orang lain dan juga bisa menggunakan lebih dari aspek untuk bahan pertimbangan. Oleh karena itu apabila diminta untuk mengelompokkan suatu objek mereka bisa menggunakan beberapa dasar pengelompokan. Pada tahap ini anak juga telah memahami permasalahan yang sifatnya konkrit.

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Tujuan adalah landasan awal seorang guru untuk mengajar. Demikian juga dalam pembelajaran IPA, tujuan pada mata pelajaran IPA menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran tidak akan berhasil apabila seorang pendidik tidak mengetahui tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, hendaknya guru benar-benar memahami esensi dari tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran IPA mencerminkan bagaimana tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar keterampilan-keterampilan dan kecakapan-kecakapan yang diharapkan dapat dicapai pada diri siswa.

Pendidikan sebagai proses pembudayaan berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada masyarakat pendukungnya. Melalui pendidikan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran, interaksi dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal sebagai basis pembentukan perilaku menjadi porsi utama untuk lahirnya sumberdaya manusia berkualitas baik pada tataran intelektualitas, nilai dan perilaku sosialnya. Etnopedagogi sebagai pendekatan dalam pembelajaran di sekolah menjadi salah satu alternatif baru dalam pengembangan model pembelajaran. Etnopedagogi kaitannya dengan menekankan pendekatan kultural dirasakan akan lebih membumi (*down to earth*), jika dapat menjalankan fungsinya dalam membangun berjatidiri Indonesia dengan potensi budaya bhineka namun memiliki satu kesatuan cita-cita membangun bangsa yang bermartabat melalui pendidikan. Masalah pendidikan di Indonesia, masih menjadi hal langka dan belum banyak dikembangkan sebagai salah satu alternatif dalam pemecahan masalah pendidikan. Chaedar Al Wasilah, Guru Besar dari Universitas Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu tokoh yang mengembangkan metoda ini kaitannya dengan masalah pendidikan yang kemudian dikembangkan oleh para peneliti lainnya. (Alwasilah, 2009, hal. 41).

Kompetensi Dasar IPA sekolah dasar dikemas secara integratif dengan menggunakan aspek

geografis, historis, ekonomi dan sosilogis sebagai elemen pengikat. Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi. (Kebudayaan, 2013).

Oleh karenanya, temuan penelitian ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran IPA di SD/MI memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter. Secara universal nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran IPA di SD/MI menjadi acuan dalam penanaman tata nilai interaksi antar manusia sebagai nilai hidup bersama dalam damai dan harmony (*peace and harmony*) yang berdiri di atas pilar-pilar sebagai berikut : kedamaian (*peace*), kerjasama (*cooperation*), menghargai (*respect*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), persatuan (*unity*). Nilai-nilai universal tersebut, kemudian dikembangkan menjadi 18 karakter dan dijadikan kebijakan dalam pendidikan berkarakter di Indonesia. Kedelapan belas nilai karakter tersebut menjadi spirit aktivitas pembelajaran sekolah dasar dalam satu model yang terintegrasi dan secara holistik tidak terpisah satu sama lain. Sehubungan dengan hal tersebut, gambaran saling keterhubungan dimensi nilai dikaitkan dengan muatan nilai yang ada dalam pembelajaran IPA.

Tema Pokok IPA pada satuan pendidikan dasar/MI meliputi: hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku. Adapun ruang lingkup pembelajaran terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
<ul style="list-style-type: none"> • Mengeksplorasi pecahan senilai melalui media pecahan • Membuat karya seni kolase dengan bahan alam • Mengenal bagian tubuh hewan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap: Teliti, kreatif, rasa ingin tahu • Keterampilan: Memecahkan masalah • Pengetahuan, dan Pecahan senilai, bagian tubuh hewan
<ul style="list-style-type: none"> • Melaporkan hasil pengamatan tentang hewan • Mempraktikkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap: Sportif, peduli • Keterampilan: Menulis laporan, gerakan dasar atletik

<ul style="list-style-type: none"> • keterampilan dasar atletik melalui permainan • Mendiskusikan sikap peduli terhadap hewan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan: Ciri-ciri hewan, hubungan antar makhluk hidup
<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengamatan terhadap tumbuhan dan menulis laporan • Memahami teks bagian-bagian tumbuhan • Mendiskusikan hubungan antara manusia, tumbuhan, dan hewan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap: Rasa ingin tahu • Keterampilan: Menganalisis • Pengetahuan: Bagian-bagian tumbuhan, hubungan antarmakhluk hidup
<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar dan mengaitkan hubungan • antara manusia, tumbuhan, dan hewan • Memahami teks tentang bagian-bagian bunga • Mendiskusikan kewajiban terhadap lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap: Tanggung jawab • Keterampilan: Menganalisis • Pengetahuan: Fungsi bagian tumbuhan, kewajiban terhadap Lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikkan gerak dasar atletik melalui permainan • Melakukan percobaan tentang fungsi batang pada tumbuhan • Membuat gambar pemandangan setelah mengamati lingkungan sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap: Disiplin, sportif • Keterampilan: Melakukan percobaan, gerakan dasar atletik, menggambar • Pengetahuan: Fungsi batang pada tumbuhan
<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan tentang gambar pemandangan alam • Evaluasi Sikap 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap: Disiplin dan teliti • Keterampilan: Bercerita, memecahkan masalah • Pengetahuan: Pecahan, bagian tumbuhan, persamaan dan perbedaan hewan serta tumbuhan

Temuan penelitian terkait dengan tema-tema pembelajaran SD/MI sebagaimana tabel di atas, jelas sekali memfokuskan pada nilai-nilai kemanusiaan untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran di SD/MI yang tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya lokal. Pengembangan tema-tema pembelajaran yang

dimaksud dilakukan secara terpadu/terintegrasi dengan materi lain dan menjadi satu sajian pembelajaran yang *holistic*, dengan mengambil budaya dan kearifan lokal etnik Melayu Sambas dalam pembelajaran di SD/MI Kabupaten Sambas.

Pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran terintegrasi seperti ini, relative masih baru dalam sejarah pembelajaran di Indonesia yang selama masih dilakukan secara konvensional, terpisah dan kurang kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA di SD/MI di Kabupaten Sambas secara terintegrasi ini membutuhkan kecerdasan, kreativitas dan mimpi-mimpi guru untuk selalu menyajikan pembelajaran yang inovatif, sebagai bagian dari revolusi mental, khususnya mental guru dan siswa dan komponen lainnya. Kurikulum 2013 dirancang sebagai basis kebijakan revolusi mental yang diterapkan di dunia pendidikan. Siapa yang harus direvolusi mental, tidak saja guru tetapi mencakup seluruh komponen sekolah termasuk siswa, orang tua siswa, staf tata usaha, kepala sekolah dan lain-lain. Penerapan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA di SD/MI menjadi bagian dari revolusi mental proses pembelajaran.

Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran IPA SD/MI

Etnopedagogi dalam proses belajar mengajar masih merupakan hal baru. Etnopedagogi dalam pembelajaran IPA di SD/MI dikaitkan dengan pengembangan tema-tema pembelajaran terpadu termasuk IPA dari kelas rendah sampai dengan kelas tinggi yang tertuang dalam kurikulum 2013 berbasis budaya lokal Melayu Sambas.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Melayu Sambas sebagaimana etnik lainnya di Indonesia memiliki sejumlah sistem nilai budaya lokal/ kearifan lokal yang terdapat dalam wujud kebudayaan Melayu Sambas. Kearifan lokal etnik Melayu Sambas dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. Kepercayaan, etnik Melayu adalah masyarakat yang memiliki ikatan kepercayaan yang kuat, yaitu Islam. Berbagai hal yang menyangkut ajaran Islam menjadi landasan perilaku hidup masyarakat Melayu Sambas. Misalnya tentang Mengenal sistem kepercayaan dan ritual keagamaan pada masyarakat tertentu tidak terlepas dari tradisi leluhur atau nenek moyang mereka. Pada umumnya masyarakat terdahulu mempunyai ragam sistem kepercayaan, salah satunya adalah kepercayaan terhadap roh-roh.
2. Egaliter, hal ini nampak dalam bahasa. Masyarakat Melayu Sambas tidak menampakkan adanya batas-batas untuk berkomunikasi dengan siapapun, dan hal ini tidak mengganggu etika yang sudah disepakati dengan kata lain berkomunikasi apa adanya. Humoris, jujur, sabar, tegas, memiliki rasa

toleran yang tinggi dan sopan santun. Hal ini juga Nampak pada kuliner Melayu Sambas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA di SD/MI, menjadi salah satu cara yang digunakan guru untuk mampu memahami dengan lebih baik berbagai bentuk nilai budaya lokal etnik Melayu Sambas berikut makna yang terkandung dalam setiap kearifan lokal tersebut sebagai sumber belajar. Pemanfaatan nilai- nilai budaya lokal sebagai sumber belajar dapat dimulai dari pengembangan materi agar lebih kontekstual, pengembangan media serta berbagai bentuk model pembelajaran kreatif lainnya. Guru dengan pendekatan etnopedagogik dapat mengambil bentuk bentuk budaya lokal sebagai contoh dalam penegasan materi ajar. Misalnya mengajarkan dengan tema lingkungan rumahku dapat mengambil dari lingkungan alam sekitarnya dengan memanfaatkan yang ada dengan melakukan sebuah penemuan untuk bermain anak secara tradisional, tema bermain di lingkunganku dapat mengambil lagu Pah-pah Pisang sebagai pembuka, tema pergaulan yang mengesankan dapat menggunakan permainan tradisional “protokan”, tema peristiwa dalam kehidupan dapat menggunakan tema “pak saloi “ atau tokoh lainnya, pada tema persatuan dalam perbedaan dapat dilakukan dengan melihat kehidupan orang Melayu Sambas yang sudah dan mudah bertoleransi kepada siapapun. Pendekatan etnopedagogi sebagai pendekatan dalam pembelajaran IPA akan semakin mendorong semua pihak mencintai diri sendiri, lingkungan dan kawan kawan di sekitarnya termasuk cinta kepada negeri dan identitas diri di tengah kuatnya budaya global. Hanya saja pendekatan ini masih perlu terus dikembangkan dalam upaya pengembangan karakter dan penguatan identitas kebangsaan.

3. Kesimpulan

Etnopedagogi sebagai pendekatan dalam pembelajaran IPA di SD/MI, merupakan hal baru bagi para guru sekolah dasar di Melayu Sambas. Pembelajaran IPA dengan seluruh karakter filosofis dan tujuannya, tidak bisa lepas dari budaya yang ada pada masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, melalui pendekatan etnopedagogi, pembelajaran IPA di SD/MI berbasis etnopedagogi, khususnya budaya lokal etnik Melayu sebagai etnik asli Sambas. Berbagai bentuk nilai budaya lokal Melayu Sambas yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan tema-tema pembelajaran di SD/MI di Sambas antara lain: sifat religius, toleransi, plural, terbuka, egaliter, kerjasama, gemar berbagi, kebersamaan, peduli lingkungan, demokratis, peduli sosial, berani, humoris, kreatif, percaya diri, tangguh, kritis, cinta

damai, pemaaf, berfikir positif, semangat, dinamis, rela berkorban, pantang menyerah dan lain lain.

Ucapan Terima Kasih: Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada piha sekolah dan para guru dalam membantu penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. (2009). *Etmopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama .
- Gunawan, A. W. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kebudayaan, K. P. (2013). *Tema 3 Peduli terhadap Makhluk Hidup*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parmin. (2015). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA di SMP. *Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2015* (p. 279). Surabaya: Pendidikan Biologi, Pendidikan Geografi, Pendidikan Sains, PKLH – FKIP UNS.
- Pieter, J. (n.d.). Pembelajaran Ipa Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Solusi. *P. Fisika FKIP Universitas Cenderawasih*.
- Suastra, I. W. (2010). Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk. *Pendidikan dan Pengajaran*, 8-16.
- Suswandari. (2017). Draf Mapping Kearifan Lokal Etnik Betawi “. Buku Teks Hasil.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Tursinawati. (2013). Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pionir*, 68.